

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA

Linda Yuliani Hutadjulu¹

lindahutajulu@gmail.com

Ulfah Rizky Muslimin²

ulfahlud@gmail.com

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about effect of firm characteristics and profitability on the level of completeness of voluntary disclosure. Company characteristics consisting of company size, profitability, age of record and composition of the independent board of commissioners. Independent variables of this research are, firm size, profitability, age of record, and the composition of the independent board of commissioners, and the dependent variable is voluntary disclosure.

This research use a quantitative approach with the research samples are financial sector companies and the consumer goods industry sector that listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2020. Data analysis technique that used is multiple linear regression.

The results of this research indicate that company size (Size), profitability, listing Age and proportion of the board of commissioners have no effect on the level of completeness the voluntary disclosure.

Keywords: *Voluntary Disclosure, Size, Profitability, Listing Age, Proportion of Board Commisioners.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, informasi memiliki peranan yang sangat penting. Informasi menjadi media untuk membantu para pihak berkepentingan. Pihak-pihak berkepentingan di sini terdiri dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal terdiri dari manajemen dan perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah para investor, kreditor, pemerintah serta karyawan perusahaan. Mereka semua membutuhkan informasi dalam melakukan suatu bisnis untuk pengambilan keputusan. Informasi dianggap bermanfaat apabila informasi tersebut relevan dan dapat mengubah pemikiran *stakeholder* atau calon investor untuk mengambil keputusan. Salah satu media yang digunakan untuk memberikan informasi dari manajemen kepada pihak yang memiliki kepentingan adalah pada laporan tahunan (*annual report*).

Laporan tahunan merupakan laporan yang berisi tentang perkembangan suatu perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan dapat menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan selama satu tahun. Laporan tahunan juga dapat menjadi daya tarik perusahaan bagi konsumen. Laporan tahunan sebagai media informasi harus informatif. Salah satu ciri laporan tahunan informatif adalah dengan melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara lengkap. Dalam teori agensi dijelaskan tentang perlunya manajemen melakukan pengungkapan laporan. Tahunan para pemegang saham.

Teori keagenan mengaitkan bahwa adanya informasi asimetris antara pihak manajemen yang lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan karena manajemen berada di dalam perusahaan, dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder yang tidak bekerja di dalam perusahaan tersebut (Trisanti, 2012). Sehingga seorang manajemen dituntut untuk melakukan pengungkapan secara jelas, relevan dan terpercaya. Karena ketika tidak adanya informasi asimetris antara manajemen dan pemegang saham juga *stakeholder* dapat menimbulkan suatu konflik kepentingan yang disebut konflik keagenan.

Melalui pengungkapan (*Disclosure*) manajemen menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan harus sesuai dengan standar pengungkapan yang ditentukan serta jelas dan lengkap.

¹ Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

Pengungkapan tidak hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan melainkan harus sesuai dengan standar yang mengatur tentang pengungkapan laporan tahunan.

Pengungkapan informasi secara terbuka mengenai perusahaan juga merupakan hal yang penting bagi perusahaan publik. Keterbukaan dalam pengungkapan laporan tahunan oleh manajemen merupakan tanggungjawab keuangan selama satu periode akuntansi. Manajemen senantiasa melakukan pengungkapan informasi yang bersifat pribadi namun menurut pertimbangannya sangat dibutuhkan investor dan para pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut menjadi informasi yang baik bagi pihak yang berkepentingan tersebut.

Perusahaan juga diharapkan untuk lebih transparan dalam mengungkapakan informasi keuangan perusahaannya, untuk membantu para investor, kreditor, stakeholder dan para pengguna informasi lainnya dalam menentukan keputusan. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan di era globalisasi seperti saat ini, maka pengungkapan (Disclosure) menjadi hal yang sangat penting dalam laporan tahunan (annual report) suatu perusahaan. Namun, tidak semua informasi dapat diungkapkan perusahaan secara detail dan transparan. Informasi yang diungkapkan harus penuh dengan pertimbangan yang baik.

Dalam laporan tahunan ada dua jenis pengungkapan yang dilakukan sesuai dengan standar dan aturan yang ditentukan. Dua pengungkapan tersebut terdiri dari yang pertama, pengungkapan wajib (mandatory disclosure) adalah pengungkapan minimum yang harus dilakukan oleh perusahaan dan diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan wajib laporan keuangan oleh perusahaan yang go public telah sesuai dengan peraturan OJK No 29/POJK.04/2016. Di dalam peraturan OJK telah dijelaskan mengenai pengungkapan wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Terdapat 79 item pengungkapan wajib yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan dicantumkan pada laporan tahunan serta 33 item pengungkapan sukarela (voluntary disclosure) yang juga dapat diungkapkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Yang ke dua adalah pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Terdapat motif tersendiri dari pengungkapan sukarela yaitu manajemen perusahaan mampu mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan suatu pilihan yang bebas dilakukan oleh manajemen melalui pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada para pengguna laporan keuangan, terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Pengungkapan sukarela menjadi salah satu alat yang dapat membantu para investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan juga menjadi alat untuk membantu manajemen dalam meningkatkan kredibilitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan dan memilih kebijakan-kebijakan guna melengkapi strategi pelaporan dan pengungkapan perusahaan.

Oleh sebab itu, para manajer beranggapan bahwa pengungkapan sukarela secara lebih luas adalah salah satu cara untuk menjaga dan meningkatkan kredibilitas perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan informasi sukarela secara lebih luas perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, dapat meningkatkan ekspektasi pasar dan menurunkan tingkat ketidaksimetrisan informasi antar manajemen dan pihak stakeholder. Praktik pengungkapan yang lebih baik akan membantu memperbaiki ketepatan dalam analis dalam meramal laba tahun berikutnya. Disamping itu, teori ekonomi berpandangan bahwa perusahaan akan memperoleh manfaat dari penyediaan informasi tambahan (pengungkapan sukarela) kepada para investor dan pihak berkepentingan (Verecchia, 1983).

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang semakin berubah, sehingga para pengambil keputusan dapat memberikan keputusan yang dapat membuat perusahaannya bersaing dengan perusahaan lainnya (Noegraheni, 2005). Perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya secara lengkap memiliki nilai tambah bagi perusahaannya. Terdapat fenomena umum yang terjadi mengenai keluasan pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang telah *go public* di BEI masih relatif belum luas sehingga seringkali mengakibatkan kerugian bagi stakeholders seperti dalam kasus PT Media Nusantara Tbk (MNCN) yang melanggar prinsip keterbukaan (*disclosure*).

Fenomena selanjutnya mengenai pencabutan izin usaha. Sepanjang 2012, tercatat 13 emiten yang dikenakan sanksi pencabutan izin usaha dan 8 kasus pembekuan kegiatan usaha, 1 kasus pembatasan kegiatan tertulis dan 85 kasus peringatan tertulis. Adapun pencabutan usaha dilakukan karena beberapa usaha dianggap sudah keluar dari ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut ketua OJK Ngalim Sawega, sepanjang 2012 memang banyak pencabutan izin-izin usaha perusahaan, karena memang sudah keluar dari ketentuan OJK. Sementara itu, tercatat sebanyak 169 kasus dugaan

pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang ditangani OJK. Selain itu ada sekitar 12 kasus dugaan tindak pidana pasar modal. Kasus-kasus yang ditangani adalah kasus yang tentunya berkaitan dengan transaksi emiten dan perusahaan publik, perdagangan efek, dan pengelolaan investasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ternyata banyak ketidakkonsistenan yang terjadi. Sehingga mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dengan mereplikasikan penelitian yang dilakukan Murni (2016). Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang terletak pada periode tahun penelitian. Periode tahun penelitian pelaporan keuangan yang lebih singkat yaitu 2020 selama 1 tahun sedangkan penelitian sebelumnya melakukan penelitian 2012-2015 selama 3 tahun dan perusahaan yang diteliti berbeda. Perusahaan yang diteliti sebelumnya hanya sub sektor perbankan sedangkan penelitian ini meneliti 2 sektor yaitu sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *size* perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi ?
3. Bagaimana pengaruh *umur listing* terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi ?
4. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi ?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *umur listing*, dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh bukti secara empiris pengaruh *size* perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.
2. Memperoleh bukti secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.
3. Memperoleh bukti secara empiris pengaruh *umur listing* terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.
4. Memperoleh bukti secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.
5. Memperoleh bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *umur listing*, dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan CEO (Chief Executive Officer) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak

memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis yaitu :

- 1) Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
- 2) Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan principal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat.
- 3) Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

2.2 Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tersebut juga menunjukkan banyak sedikitnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis. Semakin besar juga ukuran perusahaan maka semakin banyak juga pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen sebagai pemenuh informasi bagi para *stakeholder*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suripto, 1999) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan adalah ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995. Penelitian yang dilakukan oleh (Suripto, 1999) telah membuktikan bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variansi keluasaan pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan. Tetapi secara individu, hanya ukuran perusahaan dan rencana perusahaan untuk menerbitkan sekuritas pada tahun-tahun berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan sukarela secara signifikan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus, salah satunya dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Menurut Singvi dan Desai (1971) dalam (Wulandari, 2015), rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk menggambarkan kemampuan memaksimalkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kompensasi manajemen. Manajer dari sebuah perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan merasa bangga dengan hasil pencapaiannya, sehingga cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memberikan kesan positif kinerja yang dicapainya dengan harapan mendapatkan timbal balik berupa peningkatan kompensasi.

(Primastuti & Achmad, 2012) meneliti tentang pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi. Pengungkapan informasi strategis menjadi variabel dependen dan yang menjadi variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisari, proporsi komisaris independen jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas berhubungan signifikan dengan arah positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis. Kepemilikan institusional dan leverage berhubungan signifikan negatif.

Dalam penelitian (Wardani, 2012) menguji pengaruh umur listing perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor rill yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 yang menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, namun pengaruhnya menunjukkan arah yang negatif. Artinya, semakin lama suatu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka akan semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Dewan komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, dewan komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah desain kausal. Desain kausal berguna untuk mengukur hubungan antar variabel penelitian atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Metode ini dapat memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi dengan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti ialah pengaruh karakteristik perusahaan (diukur dengan melihat ukuran perusahaan, umur *listing*, proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela) diukur dengan melihat indeks pengungkapan sukarela, yang terdiri dari 33 item. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan pada tahun 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan merupakan data time series berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi yang terdapat dalam daftar BEI pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya. Sebelum melakukan pengujian regresi berganda, dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas sebelum melakukan pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*). Metode analisis untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor keuangan dan sektor industri barang konsumsi adalah dengan karakteristik perusahaan (diproxikan dengan ukuran perusahaan, umur *listing*, dan proporsi dewan komisaris independen) dan profitabilitas menggunakan persamaan *multiple regression* (regresi linier berganda) untuk menganalisis empat variabel independen terhadap variabel dependen.

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu uji statistik F test, uji statistik t, uji koefisien determinasi R².

3.2 Uji Beda (T-Test)

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standard error* dari perbedaan rata-rata dua sample. *Standard error* perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

H1: Ukuran Perusahaan (*size*) Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) dengan nilai signifikansi sebesar 0,087. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti: Sudarmadji dan Sularto (2007), Ardi (2012) serta Wiguna (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela.

Hal ini disebabkan karena laporan tahunan memang memberikan informasi perusahaan yang bersangkutan secara spesifik. Investor dan kreditor membutuhkan informasi dalam laporan tersebut untuk membuat analisis dan mengambil keputusan. Namun demikian tidak semua informasi yang

diungkapkan. Manfaat yang diterima perusahaan harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Jika pengungkapan informasi memberikan dampak positif bagi perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih mendalam. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela juga bisa jadi disebabkan tingginya variance dan kesediaan perusahaan untuk menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Lana (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas voluntary disclosure. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan menurut hasil di atas bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

H2: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,406. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H2) profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2012), Sudarmadji & Sularto (2007) dan Septiani (2011) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Pengungkapan sukarela perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sukarela tersebut. Jadi sekalipun perusahaan mengalami profitabilitas, belum tentu perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan sukarela, karena tanpa melakukan pengungkapan sukarela, perusahaan tersebut sudah mendapatkan profitabilitas.

H3: Umur *Listing* Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel komisaris independen sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,486. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H3) umur listing berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2012), Wardani (2012) dan Marwoto (2000) dalam Prayogi (2003) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan.

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *umur listing* tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Semakin tua suatu perusahaan tidak dapat menjadi sebuah tolak ukur bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela secara lengkap.

H4: Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel komisaris independen sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,544. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H4) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2011). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Primastuti & Achmad (2012) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan sukarela perusahaan.

Oleh sebab itu berdasarkan hasil di atas peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Dewan Komisaris independen hanya bertugas untuk mengawasi serta

mengontrol kinerja perusahaan.

H5 : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur *Listing*, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037. Hal ini berarti nilai signifikannya berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H5), ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2012) yang menyebutkan bahwa karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *listing*, dan proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela.

Uji Beda (t-test) juga digunakan untuk menentukan apakah dua sampel dalam penelitian ini yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,628 jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengungkapan sukarela antara perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sektor keuangan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ukuran Perusahaan (*Size*) Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).
2. Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).
3. Umur *Listing* Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).
4. Proporsi Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).
5. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur *Listing*, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Secara Simultan Tidak Berpengaruh Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian yang selanjutnya, disarankan untuk menambah sektor yang akan diteliti. Sektor manufaktur dan jasa bisa menjadi pilihan dalam penelitian selanjutnya. Sektor manufaktur dan jasa merupakan sektor yang paling dipandang oleh banyak investor sehingga kemungkinan melakukan pengungkapan lebih tinggi. Alangkah baiknya juga jika menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel independen yang lebih menjelaskan variabel dependen, dikarenakan empat variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 9,9% variabel dependen sisanya 90,1% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini. Mungkin dapat menambahkan variabel independen yaitu leverag, likuiditas dan variabel lain yang lebih dapat menjelaskan variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. (2012). Dewan Komisaris dan Transparansi :Teori Keagenan dan Teori Stewardshhip. Keuangan dan Perbankan Vol 16 No.1 , 2-3. Diambil kembali dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/1041>
- Agustina, D. (2006). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi, Perdagangan dan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Bisnis dan Akuntansi Vol.8, No.3 Desember 2006. Diambil kembali dari <http://www.tsm.ac.id/JBA/Jurnal-Lainnya/JBA%208-3-2006%20219-246.PDF>
- Choi, F., & Meek, G. (2010). Akuntansi Internasional Buku 1 Edisi 6. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

- Ghozali, I. H. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. *Fifth Edition*, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, P. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol 15 No. 1 , 71.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: Edisi Pertama, Lembaga Penerbit BPFE.
- Istanti, S. L. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual. *Journal of Accounting - Business & Management* 17. Semarang. Universitas Diponegoro. , 62-89.
- Jensen, M., & Mecling, W. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, www.ssm.com , 305-360.
- Juniarti, & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Cost of Debts). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol II No,2 , 90.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kajian Akuntansi, Februari, 29-47. Diambil kembali dari <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe4/article/view/212/154>
- Levinsohn, A. (2001). A Garden of Stock Options Helps Harvest Talent . *Strategic Finance* 82 , 81-82.
- Marwata. (2001). Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Makalah dipublikasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV .
- Meliana Benardi K., S. M., Prof. Dr. Sutrisno, S. M., & Dr. Prihat Assih, S. M. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi . Simposium Nasional Akuntansi XII .
- Murcia, F. D.-R., & Santos, A. d. (2010). Determinants of Corporate Voluntary Disclosure in Brazil. *Journal of International Businer Studies* Vol 2 , 234-278.
- Murni, Y. (2016). Pengaruh Kaeakteristik Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perbankan Di Indonesia. Universitas Pancasila. Jurnal Akuntansi.
- Musdalifah, U. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening . Universitas Negeri Semarang .
- Noegraheni, L. (2005). Pengaruh karakteristik perusahaan publik non keuangan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 2, No 1 , 61-80.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.6, No1, Juni 2009 , 89-115.
- Pancawati, H. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan . *Bisnis dan Ekonomi* (12) , 67-79.
- Pramono, F. A. (2011). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Governance Pada Laporan Tahunan . Semarang Universitas Diponegoro . Diambil kembali dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prayogi. (2003). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta . Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro . Diambil kembali dari <http://eprints.undip.ac.id/9978/1/2003MM2166.pdf>
- Primastuti, S., & Achmad, T. (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis . *Diponegoro Journal of Accountng* Vol 1 No. 2 . Diambil kembali dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Saputri, A. P. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed Terhadap Luas Pengungkapan. Skripsi. Semarang : UNDIP .
- Sembiring, H. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Mediasi* Vol. 4 No.1 juni . Diambil kembali dari <http://digilib.unimed.ac.id/406/1/Fulltext.pdf>

- Septiani, A. (2011). Analisis Dewan Komisaris, Komite Audit dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure). Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Universitas Diponegoro Semarang . Diambil kembali dari <http://eprints.undip.ac.id/34842>
- Simanjuntak, B. H., & Widiastuti, L. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta . *Riset Akuntansi Indonesia* Vol 7, No.3, September 2004 , 351-366.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT Agustus* , 61-63.
- Suripto, B. (1999). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan . *Akuntansi Manajemen* , 31-42.
- Suripto, B. (1998). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi II* .
- Suryani, A. (2007). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005. *Emas* Vol 1 No.1 , 1-12.
- Suta, A. Y., & Laksito, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan . *Di Ponegoro Journal of Accounting*. (1) , 1-15.
- Trisanti, L. L. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela . *Jurnal Akuntansi*, 4-5. Diambil kembali dari http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal_Skripsi_Leony_Lovancy_T.pdf
- Wardani, P. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14. No. 1 .
- Wijayanti, D. (2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Laporan Pengungkapan Sukarela di Indonesia. *Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro* .
- Wild, J. J., Shaw, K. W., & Chiappetta, B. (2009). *Principles of Accouting*. 9th Edition, McGraw-Hill/Irwan, New York .
- Wulandari, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Diponegoro .
- www.ojk.go.id; Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik